

BAB I

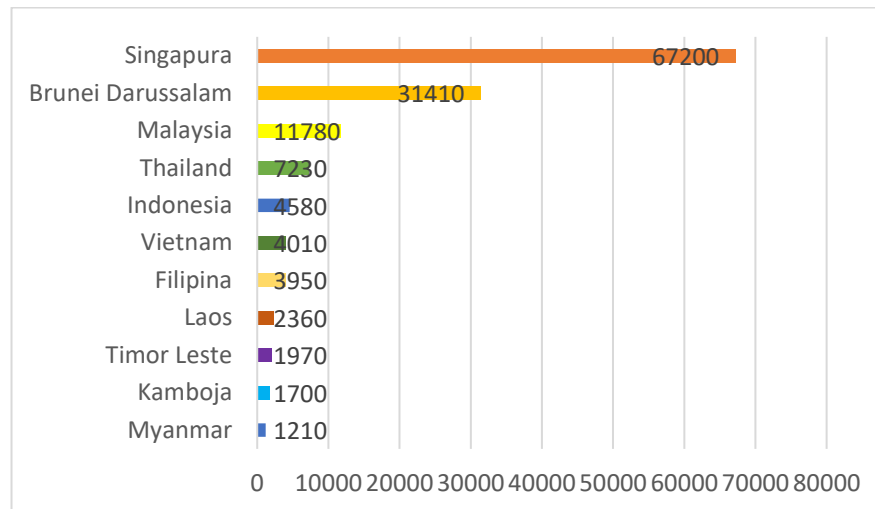
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Mankiw (2007) menyatakan bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Setiap negara selalu berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakatnya yang digambarkan dengan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup (*standard of living*). Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu negara, maka semakin baik pula kesejahteraan dan standar hidup masyarakatnya. Selain itu, peningkatan pendapatan per kapita juga dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

World Bank (2023), mengklasifikasikan negara ke dalam empat kategori menurut pendapatan per kapita yaitu, negara berpendapatan rendah (*low income*) dengan pendapatan per kapita yang kurang dari 1.035 USD, negara berpendapatan menengah bawah (*lower-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 1.036 USD - 4.045 USD, negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 4.046 USD - 12.535 USD, serta negara berpendapatan tinggi (*high income*) dengan pendapatan per kapita yang lebih dari 12.535 USD.

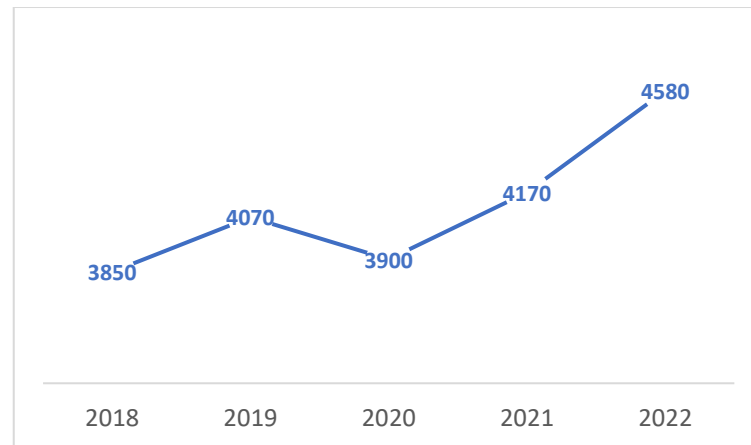


Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 1.1 Pendapatan Per Kapita Negara di Kawasan ASEAN Tahun 2022

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2022 Indonesia menjadi salah satu negara yang naik kelas ke kelompok negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*). Hal ini terjadi karena berdasarkan data *World Bank*, pada tahun 2022 nilai GNI per kapita Indonesia sebesar 4.580 USD. Posisi puncak sebagai negara dengan pendapatan per kapita tertinggi di Kawasan Asia Tenggara ditempati oleh Singapura dengan GNI per kapita sebesar 67.200 USD yang menjadikannya sebagai negara berpendapatan tinggi (*high income*). Kemudian, disusul dengan Brunei Darussalam di posisi kedua dengan nilai GNI per kapita sebesar 31.410 USD, diikuti Malaysia dengan nilai GNI per kapita sebesar 11.780 USD dan Thailand sebesar 7.230 USD. Sementara itu, dibawah Indonesia ada Vietnam dan Filipina dengan nilai GNI per kapita masing-masing sebesar 4.010 USD dan 3.950 USD. Kemudian di urutan paling akhir ada Myanmar dengan nilai GNI per kapita sebesar 1.210 USD. Berdasarkan klasifikasi *World Bank*, mayoritas negara di Asia Tenggara masuk kedalam kategori berpendapatan menengah bawah karena nilai GNI per kapita nya berada di kisaran 1.136 USD

sampai 4.456 USD. Pengecualian terjadi pada Singapura dan Brunei Darussalam yang masuk kategori negara berpendapatan tinggi (*high income*). Sementara itu, Malaysia, Thailand, dan Indonesia masuk ke kategori negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*).



Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 1.2 Pendapatan Per Kapita Indonesia Tahun 2018-2022

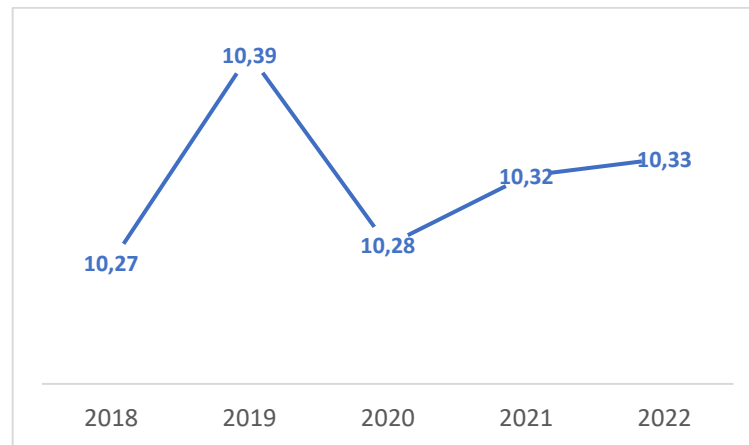
Berdasarkan gambar 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan pendapatan per kapita di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 pendapatan per kapita Indonesia sebesar 4.070 USD, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah naik kelas menjadi negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*) setelah sebelumnya di tahun 2018 masih berstatus sebagai negara berpendapatan menengah bawah (*lower-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 3.850 USD. Pada tahun 2020 pendapatan per kapita Indonesia mengalami penurunan dan kembali masuk kategori negara berpendapatan menengah bawah (*lower-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 3.900 USD. Penurunan ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan aktivitas ekonomi dibatasi sehingga pendapatan negara berkurang. Meskipun demikian, pada tahun 2022 Indonesia mampu bangkit dan

berhasil meningkatkan perekonomiannya sehingga kembali menjadi negara berpendapatan menengah atas (*upper-middle income*) dengan pendapatan per kapita sebesar 4.580 USD. Hal ini kemudian menjadi dasar timbulnya pertanyaan apakah Indonesia mengalami perangkap dalam negara yang tergolong berpendapatan menengah terus menerus (*middle-income trap*).

Middle-income trap atau jebakan kelas menengah merupakan ketidakmampuan negara dengan pendapatan menengah untuk beranjak dari kelasnya. Istilah *middle-income trap* pertama kali diperkenalkan oleh Gill dan Kharas (2007) dalam buku "*An East Asian Renaissance*" yang membahas mengenai integrasi ekonomi dan reformasi kelembagaan sebagai faktor utama beberapa negara di Asia Timur tumbuh dengan cepat dan menjadi negara berpendapatan tinggi. *Middle-income trap* dapat ditandai dengan gejala pertumbuhan ekonomi yang tidak meningkat bahkan cenderung menurun dalam kurun waktu tertentu. Felipe (2012) menyatakan bahwa *middle-income trap* merupakan keadaan suatu negara dengan pendapatan menengah yang tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan mereka ke tingkat pendapatan tinggi dalam jangka waktu tertentu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di suatu negara adalah *foreign direct investment* (FDI). *Foreign direct investment* (FDI) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Bagi Indonesia, investasi yang berasal dari luar negeri memiliki peran yang besar dalam melengkapi kebutuhan penanaman modal dalam negeri. Investasi asing ini dapat meningkatkan kemampuan produksi dan menjadi media transfer teknologi yang berasal dari luar negeri. Dalam hal produksi, investasi asing dapat meningkatkan

produktivitas perusahaan dalam negeri dengan teknologi yang dibawa bersamaan dengan masuknya investasi asing tersebut.



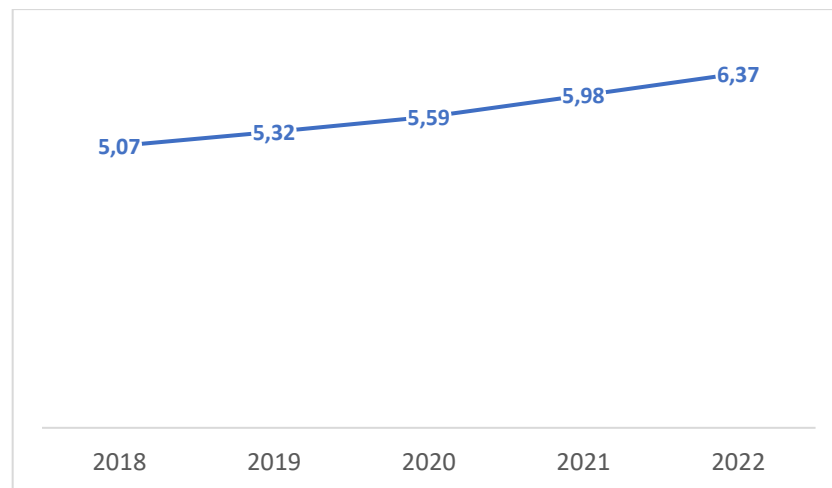
Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 1.3 Rasio *Foreign Direct Investment* Indonesia Tahun 2018-2022

Pada gambar 1.3 dapat terlihat bahwa rasio *foreign direct investment* (FDI) Indonesia selama lima tahun terakhir yang cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 rasio FDI Indonesia berada di angka tertinggi yang mencapai 10,39 persen. Namun nilainya turun ke angka 10,28 persen pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 dan 2022 rasio Indonesia naik kembali dengan nilai masing-masing berada di angka 10,32 persen dan 10,33 persen. Rasio FDI Indonesia yang fluktuatif selama lima tahun terakhir ini menunjukkan bahwa FDI Indonesia belum bisa sepenuhnya meningkatkan pendapatan per kapita di Indonesia.

Di sisi lain, pada era digital saat ini teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) kian berkembang beriringan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan peradaban manusia. Teknologi merupakan hal yang tak akan lepas dengan proses globalisasi yang melanda seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Meluasnya perkembangan teknologi tersebut mendorong arus globalisasi yang tampak begitu nyata dengan kemudahan akses digital di berbagai penjuru dunia. Penggunaan

teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) akan memiliki dampak baik secara positif maupun negatif bagi para penggunanya. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi tentu berbeda di setiap wilayah, begitu pula dengan kesiapan setiap wilayah untuk berkembang. Tingkat kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi suatu wilayah dapat ditunjukkan melalui indeks pembangunan teknologi atau *ICT development index*. Dengan penggunaan teknologi yang semakin tinggi, proses perekonomian dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien, baik itu dalam kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi barang dan jasa.



Sumber: *International Telecommunication Union* (diolah)

Gambar 1.4 ICT Development Index Indonesia Tahun 2018-2022

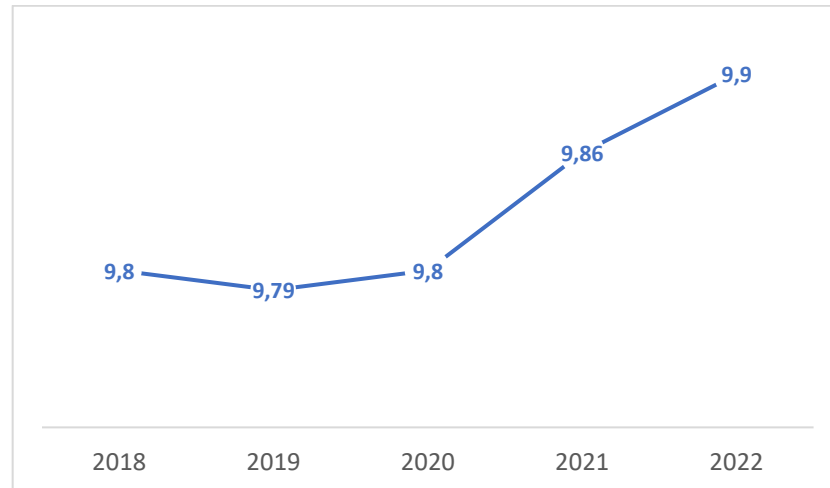
Gambar 1.4 diatas menunjukkan perkembangan *ICT development index* di Indonesia selama lima tahun terakhir yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 nilai *ICT development index* (IDI) Indonesia sebesar 5,07 persen dan terus mengalami kenaikan setiap tahun nya hingga pada tahun 2022 nilai IDI Indonesia mencapai 6,37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan

pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Eichengreen (2013) berpendapat bahwa tantangan krusial negara-negara berpendapatan menengah adalah mencoba meningkatkan tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan menggunakan teknologi yang lebih maju untuk meningkatkan produksinya. Untuk itu setiap negara berusaha untuk meningkatkan *high-technology export product* dalam menunjang produktivitas ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Kasenda (2013) yang berjudul “*Can Asian Developing Stuck in a Middle Income Trap Learn from South Korea Economic Developing Experience?*”, negara berkembang di Asia dapat keluar dari fenomena *middle income trap* dengan belajar dari pengalaman Korea Selatan yang mampu mengembangkan ekonominya secara signifikan dengan waktu yang cukup singkat. Salah satu faktor keberhasilan Korea Selatan menjadi negara berpendapatan tinggi (*high income*) adalah dengan fokus pada pemerataan pembangunan infrastruktur dan pendidikan, serta industrialisasi khususnya industri manufaktur pada ekspor produk berteknologi tinggi (*high-technology export product*).

Pengembangan komoditas produk berteknologi tinggi dapat memberikan pengaruh positif pada peningkatan ekspor suatu negara karena memiliki nilai jual tinggi, selain itu komoditas produk berteknologi tinggi akan menghasilkan *output* yang lebih banyak karena dibantu oleh sentuhan teknologi. Dengan meningkatnya ekspor produk berteknologi tinggi, maka Produk Domestik Bruto (PDB) juga akan meningkat karena ekspor merupakan salah satu sektor yang diperhitungkan dalam

pendapatan nasional sehingga nilai pendapatan per kapita suatu negara juga akan meningkat.



Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 1.5 Rasio *High-technology export* Indonesia Tahun 2018-2022

Gambar 1.5 menunjukkan rasio *high-technology export* (HTE) Indonesia selama lima tahun terakhir yang berfluktuatif. Pada tahun 2018 rasio *high-technology export* Indonesia mencapai angka 9,80 persen. Namun nilainya turun di tahun 2019 ke angka 9,79 persen. Kemudian dari tahun 2020 sampai 2022 rasio *high-technology export* Indonesia melesat naik hingga mencapai angka 9,90 persen di tahun 2022. Dengan nilai *high-technology export* Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya ini diharapkan Indonesia dapat menjadi negara berpendapatan tinggi (*high income*) dalam beberapa tahun kedepan seperti halnya Korea Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat tergambarkan bahwa pendapatan per kapita dapat digunakan sebagai tolak ukur atau penentu kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia dengan menambahkan variabel baru yang belum banyak diteliti sebelumnya. Hal yang baru dalam penelitian ini

adalah penggunaan variabel baru yakni *ICT development index* dan *high-technology export*. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, *ICT Development Index*, dan *High-technology Export* terhadap Pendapatan Per Kapita di Indonesia tahun 2007-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pendapatan per kapita, *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) di Indonesia tahun 2007-2022?
2. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) secara parsial terhadap pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2007-2022?
3. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) secara bersama-sama terhadap pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2007-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan pendapatan per kapita, *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) di Indonesia tahun 2007-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) secara parsial terhadap pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2007-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) secara bersama-sama terhadap pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2007-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu (Kontribusi Ilmiah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dan memberi kajian yang lebih baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia. Hal yang belum banyak diteliti adalah penggunaan variabel *ICT development index* dan *high-technology export* sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita, dengan harapan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi para pembaca.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan untuk memperdalam pemahaman materi yang telah didapat selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis, terutama yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan di masa mendatang demi meningkatkan pendapatan per kapita di Indonesia sehingga dapat mengantisipasi fenomena *middle income trap*.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis serta menambah pengetahuan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia dalam menghadapi fenomena *middle income trap*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni (2014) lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu di lakukan. Penentuan lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Penelitian ini berlokasi di Negara Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang setiap variabelnya diperoleh dari *World Bank* dan publikasi *International Telecommunication Union* tahun 2007-2022.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Menurut Wiratna Sujarweni (2014) waktu penelitian adalah adalah tanggal, bulan dan tahun di mana kegiatan penelitian tersebut di lakukan. Untuk

